

Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Peningkatan Pemahaman Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar

Abdul Wahid Pazrin¹, Dadang Garnida², Imam Jahrudin Priyanto³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru SD, FKIP, Universitas Langlangbuana

Article Info

Keywords

Metode demonstrasi, Kemampuan pemahaman siswa

Abstract

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman belajar peserta didik. Penelitian ini mencoba menerapkan metode pembelajaran demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman belajar di sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan metode eksperimen. Subjek penelitian ini ialah peserta didik di kelas V semester II SDN Gunungkoneng terdiri 30 peserta didik sebagai kelompok eksperimen dan 30 peserta didik sebagai kelompok kontrol. Instrumen dalam penelitian ini ialah observasi, tes, dan angket. berdasarkan hasil pengujian *t*-hitung terdapat perbedaan yang signifikan hasil pemahaman belajar pelajaran IPA antar kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran demonstrasi terdapat peningkatan pemahaman belajar.*

Correspondence Author

¹abdulwahidpazrin@gmail.com

³imamjepe@yahoo.com

How to Cite

Pazrin, A. W., Garnida, D., Priyanto, I. J. (2016). Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Peningkatan Pemahaman Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. Educare, Vol. 14, No. 2, Des. 2016, 81-87.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tujuan dari pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dilaksanakan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sasaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006: 103) bahwa pendidikan IPA menekankan kepada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi dasar agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah dan diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat.

Hal ini berarti dalam pembelajaran IPA harus membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Dengan demikian peserta didik akan memperoleh secara langsung dalam mengembangkan kompetensi dasarnya sehingga dapat memahami alam sekitar secara ilmiah yang diarahkan untuk mencari tahu dan dapat berbuat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pembelajaran IPA yang demikian jelas lebih menekankan pada penguasaan sejumlah konsep, tetapi kurang menekankan pada penguasaan kemampuan dasar kerja ilmiah atau keterampilan proses IPA, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Para peserta didik dituntut untuk menghafalkan beragam konsep IPA di sekolah dasar tanpa memiliki pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut, dengan demikian peserta didik cenderung pasif dan mudah merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran di kelas.

Temuan lain di lapangan menunjukkan masih lemahnya pemahaman pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri Gunungkoneng Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya terutama pada pokok bahasan cahaya dan sifat-sifatnya, juga pada kemampuan peserta didik kelas lima V peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan konsep sifat-sifat cahaya pada kehidupan

sehari-hari yang masih rendah.

Berdasarkan data yang diterima dari guru kelas V SD Negeri Gunungkoneng Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya, pada mata pelajaran IPA hasil belajar menurun dengan rata-rata 59,42%. Begitu pula nilai yang diperoleh pada pembelajaran IPA khususnya yaitu hanya 11 orang dari 35 peserta didik yang mencapai nilai 70 ke atas. Mengamati hasil evaluasi tersebut baik pada pembelajaran IPA melalui penelitian ini. Hal ini disebabkan rendahnya faktor pendukung untuk mengarahkan suatu perbaikan dalam masalah pembelajaran.

Berdasarkan pemikiran atas kenyataan tersebut, perlu adanya suatu peningkatan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik, adapun metode pembelajaran yang dimaksud yaitu metode demonstrasi. Metode demonstrasi membuat pembelajaran lebih menarik, untuk memperkenalkan cara kerja alat atau memperkenalkan penggunaan alat dan bahan untuk melakukan eksperimen.

Keunggulan dari metode demonstrasi adalah mengajak peserta didik untuk melakukan sendiri setelah mereka memperhatikan contoh yang diberikan pendidik, untuk menemukan konsep sendiri. Selain itu, dalam pembelajaran pendidik menerapkan model pembelajaran langsung, karena dalam model pembelajaran langsung pendidik harus mendemonstrasikan dua keterampilan yaitu keterampilan deklaratif (keterampilan tentang sesuatu) dan prosedural (keterampilan melakukan sesuatu). Dengan demikian, kualitas pembelajaran IPA di sekolah diharapkan dapat meningkat dan memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik.

Berdasarkan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perbedaan dari hasil belajar peserta didik yang menggunakan

metode demonstrasi dengan peserta didik yang menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran IPA tentang cahaya dan sifat-sifatnya.

2. Mengetahui adanya peningkatan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode demonstrasi dengan peserta didik yang menggunakan metode konvensional pembelajaran IPA tentang cahaya dan sifat-sifatnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Metode Demonstrasi

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan (2010: 90), metode demonstrasi adalah “cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan”. Menurut Nunuk Suryani (2012: 60) metode penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda yang sedang dipelajari”.

Metode demonstrasi (dalam R.Ibrahim 2010: 106) merupakan metode mengajar yang efektif, sebab membantu para peserta didik untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu. Sementara dalam Iskandarwassid (2010: 69) metode demonstrasi ialah melakukan suatu kegiatan atau percobaan sehingga proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran lebih mendalam, membentuk pengertian, dan sempurna.

Menurut Udin Syaefudin Sa'ud (2010: 83) modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik. Pendidik biologi memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan termometer, begitupun pendidik olah raga memberikan contoh model bagaimana cara bermain sepak bola, bagaimana pendidik kesenian memainkan alat musik. Tetapi

dapat juga pendidik memanfaatkan peserta didik yang memiliki kemampuan, sehingga peserta didik dapat dianggap sebagai model. Di sini modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran kontekstual, sebab melalui modeling peserta didik dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretis-abstrak yang mengundang terjadinya verbalisme.

Menurut Martinis Yamin (2008: 75), mengatakan bahwa “penggunaan metode demonstrasi dapat diterapkan dengan syarat memiliki keahlian untuk mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sesungguhnya. Keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh pendidik dan pelatih yang ditunjuk, setelah didemonstrasikan peserta didik diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan seperti yang telah diperagakan oleh pendidik atau pelatih”.

Sedangkan menurut Imas Kurniasih (2015: 84) metode demonstrasi adalah “sebuah upaya atau praktek den ditunjukkan pada peserta didik agar semua peserta didik lebih mudah dalam memahami dan mempraktekan apa yang telah diperoleh dan didapatkan ketika berhasil mengatasi suatu permasalahan.

Metode demonstrasi dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Manakala kegiatan pembelajaran bersifat formal, magang atau latihan kerja.
- b. Bila materi pelajaran berupa gerakan, petunjuk sederhana untuk melakukan keterampilan yakni dengan melakukan keterampilan menggunakan bahasa asing, dan prosedur melaksanakan kegiatan.
- c. Manakala pendidik, pelatih, instruktur bermaksud menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang, baik yang menyangkut pelaksanaan suatu prosedur maupun dasar teorinya.
- d. Mengurangi kesalahan bila dibandingkan dengan kegiatan hanya

mendengar ceramah atau membaca di dalam buku, karena peserta didik memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.

- e. Menumbuhkan motivasi peserta didik tentang latihan atau praktik yang akan dilaksanakan.
- f. Bila beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada peserta didik dapat dijawab lebih teliti waktu proses demonstrasi.

Batas-batas metode demonstrasi sebagai berikut:

- a. Demonstrasi akan merupakan suatu metode yang tidak wajar bila alat didemonstrasikan tidak dapat diamati oleh saksama peserta didik.
- b. Manakala setiap orang diminta mendemonstrasikan dapat menyita waktu yang lebih banyak, dan membosankan bagi peserta yang lain.
- c. Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak diikuti dengan sebuah aktivitas dimana peserta didik dapat ikut bereksperimen dan menjadikan aktivitas itu pengalaman pribadi.
- d. Bila suatu alat dibawa ke dalam suatu kelas kemudian didemonstrasikan, terjadi proses yang berlainan dengan proses dalam situasi nyata.

Beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode demonstrasi menurut penulis adalah cara pembelajaran yang diawali dengan demonstrasi singkat oleh pendidik yang kemudian melakukan kegiatan percobaan dengan menggunakan media atau alat peraga yang sesuai dengan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Langkah-langkah Pembelajaran dengan Metode Demonstrasi. Menurut Syaiful Bahri dan Aswan (2010:101) langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan. Menciptakan kondisi belajar peserta didik untuk melaksanakan demonstrasi dengan menyediakan alat-alat demonstrasi dan tempat duduk

peserta didik.

- b. Pelaksanaan. Mengajukan masalah kepada peserta didik (ceramah). Melaksanakan demonstrasi:

- 1) Menjelaskan dan mendemonstrasikan suatu prosedur atau proses.
- 2) Usahakan seluruh peserta didik dapat mengikuti/mengamati demonstrasi dengan baik.
- 3) Beri penjelasan yang padat, tapi singkat. Hentikan demonstrasi kemudian adakan tanya jawab.

- c. Evaluasi/Tindak

- 1) Beri kesempatan kepada peserta didik untuk tindak lanjut mencoba melakukan sendiri (metode eksperimen).
- 2) Membuat kesimpulan demonstrasi.
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik.

- d. Tahap Pelaksanaan

- 1) Langkah pembukaan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Langkah pembukaan antara lain: a) Mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan. b) Mengemukakan tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik. c) Menjelaskan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, misalnya ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam pelaksanaan demonstrasi.
- 2) Langkah pelaksanaan demonstrasi: a) Memulai demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang peserta didik untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong peserta didik untuk tertarik memperhatikan demonstrasi. b) Ciptakan suasana yang menyenangkan dan hindari suasana yang menegangkan. c) Yakinkan bahwa semua peserta didik mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh peserta didik.
- 3) Langkah mengakhiri demonstrasi.

Apabila proses demonstrasi selesai dilakukan maka proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah peserta didik memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya pendidik dan peserta didik melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.

Langkah-langkah metode demonstrasi secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
- b. menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan.
- c. Menyiapkan bahan atau alat yang akan digunakan.
- d. Menunjuk salah seorang peserta didik untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan.
- e. Seluruh peserta didik memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya.
- f. Tiap peserta didik mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman peserta didik didemonstrasikan.
- g. Pendidik membuat kesimpulan.

Kelebihan metode demonstrasi menurut Syaiful dan Aswan (2010: 91) diantaranya: (1) membimbing peserta didik ke arah berfikir satu saluran piker, (2) mengurangi kesalahan karena diterapkan pada waktu itu juga, (3) perhatian peserta didik terpusat pada hal-hal yang dianggap penting, dan (4) Permasalahan yang terpendam dapat mendapatkan penjelasan pendidik pada waktu itu juga.

Kelemahan metode demonstrasi menurut Syaiful dan Aswan (2010: 91) diantaranya: (1) tidak semua permasalahan dapat didemonstrasikan di dalam kelas, (2) memerlukan alat/perlengkapan khusus yang bahkan kadang sulit ditemukan, (3) memerlukan banyak waktu, dan (4)

memerlukan kesabaran dan ketelatenan.

Pemahaman Belajar

Menurut Martinis Yamin (2008:33) tujuan kognitif berorientasi kemampuan "berpikir", mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wawasan kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat yang paling tinggi yaitu "mencipta".

Seperti yang dikemukakan oleh Zainal Arifin, (2012: 23) bahwa, "Pemahaman adalah jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi yang disampaikan pendidik dan dapat memanfaatkannya."

Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Dalam hal ini peserta didik dapat menerjemahkan atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri. Contoh:

- a. Peserta didik dapat menjelaskan tentang cara menanggulangi bahaya banjir.
- b. Peserta didik dapat mengkaji ulang akibat pengundulan hutan.
- c. Peserta didik dapat menggambarkan tentang akibat banjir yang telah mereka lihat.

METODE PENELITIAN

metode penelitian yang digunakan dan dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian eksperimen yang bersifat kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pre-eksperimen yaitu *pre-test* dan *post-test group*. Desain quasi eksperimen adapun bentuk desain

penelitian menggunakan *Nonequivalent Control Group*.

Peneliti menggunakan total sampling yang artinya seluruh populasi digunakan sebagai sampel yaitu peserta didik kelas III A sebanyak 30 peserta didik dan kelas III B sebanyak 30 peserta didik SD Negeri Gunungkoneng, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya.

Uji statistik ini menggunakan Software IBM SPSS 16.0 for Window. Uji t yang digunakan adalah uji Independent T Tes dengan taraf signifikansi 5% (0.05)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis tentang ada atau tidak perbedaan (kesamaan) rata-rata antara dua buah data. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata dari nilai post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.8. Uji Perbedaan Rata-rata

Group Statistics					
kondisi kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kelas					
Tes kemampuan post-test	kelas eksperimen	30	86.63	7.837	1.431
	kelas kontrol	30	70.93	8.666	1.582

Tabel di atas menunjukkan rata-rata nilai post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah sebesar 86,63 dan pada kelas kontrol adalah sebesar 70,93.

Uji t dilakukan ketika varian dari kedua sampel yang di uji telah sama. Karena pada tahap sebelumnya telah diidentifikasi bahwa kedua data tersebut memiliki varian yang sama (homogen), selanjutnya dilakukan uji t dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = tidak terdapat perbedaan pemahaman belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

H_1 = terdapat perbedaan pemahaman belajar Pelajaran IPA yang signifikan.

Pengambilan keputusan untuk pengujian ini adalah apabila probabilitas >

maka H_0 diterima. Namun apabila probabilitas < maka H_0 ditolak.

Tabel 4.9. Independent Sample Test Nilai Post-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Levene's Test for Equality of variances					t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)		
Tes Kemampuan post-test	Equal variances assumed	0.162	0.689	.36	58	0		
	Equal variances not assumed			.36	57.423	0		

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.9 menunjukkan t hitung yang tercantum pada baris equal variances assumed dan kolom t-test for Equality of Means tepatnya pada bagian sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan pemahaman belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam antara peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Terdapat perbedaan pemahaman belajar peserta didik pelajaran IPA di kelompok eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Hal ini dibuktikan dengan pengujian Uji-t keputusan menolak H_0 dan menerima H_1 . Artinya terdapat perbedaan pemahaman belajar pembelajaran IPA antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- Terdapat peningkatan pemahaman belajar peserta didik pelajaran IPA di kelompok eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Hal ini dibuktikan dengan Uji Gain eksperimen pada soal tes dan angket yang hasilnya tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol pada tes soal dan angketnya yang rendah.

REFERENSI

- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bahri, Syaiful dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Depdiknas.
- Iskandarwasid & Dadang S. (2010). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurniasih, Imas dan Berlin. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Ruseffendi, H.E.T. (2006). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung:Tarsito.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sa'ud, Udin Syaefudin .(2012). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, Sri. (2007). *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suryani, Nunuk dan leo Agung. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Anggota Ikapi: Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. (2014). *Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Prenada Group.
- Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Yamin, Martinis. (2008). *Paradigma Pendidikan Kontruksivistik*. Jakarta: GP Press.